

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN
SEKS SEJAK DINI PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN
DI TK ABA PIYUNGAN**

Artika Indah Susanti

Mahasiswa PG PAUD FKIP UAD Yogyakarta

email: artikaindahsusanti@gmail.com

ABSTRAK

Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini belum dilakukan secara mendalam. Orangtua masih tidak mampu membedakan mengenai perbedaan pendidikan seks untuk anak dan orang dewasa, serta tidak tahu bahwa penting menanamkan rasa malu sejak dini. Bahkan ada satu orangtua membiarkan anaknya mandi di halaman rumah bersama teman-temannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 - 6 tahun di TK ABA Piyungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orangtua dan anak didik dari TK ABA Piyungan yang berusia 5 – 6 tahun sedangkan obyek penelitian adalah peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 – 6 tahun di TK ABA Piyungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan mereduksi data, menyajikan, dan memverifikasi data dengan menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini sudah dilakukan namun belum optimal. Peran yang sudah dilakukan orangtua diantaranya memberi contoh menyayangi tubuh, mengawasi anak ketika menonton televisi, mengajarkan tidak membuka baju di depan lawan jenisnya, dan menyediakan pakaian sesuai jenis kelamin anak. Sedangkan beberapa hal yang belum dilakukan secara optimal seperti dalam hal memberikan contoh melindungi diri dari kekerasan seksual, menyebutkan nama alat kelamin anak dengan istilah sebenarnya, memisahkan kamar tidur anak sesuai jenis kelaminnya, dan mengajarkan etika meminta izin masuk ke kamar orangtua.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terdapat tiga jalur, sesuai dengan penjelasan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa ada tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jalur pendidikan informal adalah jalur yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. Keluarga dianggap sebagai pendidikan utama atau pertama bagi rentang kehidupan anak.

Keluarga menjadi pendidikan utama atau pertama bagi anak karena keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan keluarga bertanggung jawab atas pendidikan anak. Tanggung jawab tersebut adalah dalam memberikan berbagai informasi, pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma yang akan digunakan dalam rentang kehidupan seorang anak. Sesuai yang disampaikan Elkin dan Handel (dalam Lestari, 2018: 87) keluarga adalah tempat anak dilahirkan dan menjadi tempat pertama bagi anak dalam menerima nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan. Setiap keluarga memiliki nilai, norma dan kebiasaan yang berbeda sesuai dengan konsep keluarga tersebut.

Perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan terletak pada pondasinya yaitu penanaman atau penyampaian yang diberikan oleh

orangtua. Seperti yang dijelaskan Chang (dalam Lestari, 2018: 88) nilai-nilai yang dimiliki oleh orangtua akan membentuk perilakunya dalam mengasuh anak dan selanjutnya nilai-nilai tersebut diwariskan pada anak. Proses pewarisan nilai tersebut dilakukan melalui pendidikan informal dalam sebuah keluarga oleh orangtua. Salah satu yang perlu disampaikan orangtua adalah pendidikan seks.

Pendidikan seks adalah pendidikan yang tidak kalah penting dari pendidikan lainnya untuk diberikan kepada anak. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sangatlah besar karena mereka merupakan orang terdekat anak, sehingga diharapkan orangtua mampu menjadi sumber informasi pertama kali bagi anak. Pendidikan seks ini juga lebih baik dilakukan sedini mungkin agar bisa menjadi pencegahan dari bahaya seksual. Sesuai yang disampaikan oleh Pangkahila (1998: 12), pemberian informasi dan bimbingan dari orangtua mengenai seksualitas untuk anak sangat diperlukan. Terutama pada masa prasekolah, ketika anak merasa bahwa orangtua atau keluarga sebagai pusat kegiatannya.

Pemahaman seks sejak dini yang dimiliki oleh anak juga mempunyai manfaat bagi segi perlindungan pada dirinya. Seperti yang diungkapkan Erlinda (2014: 45) dengan membangun sebuah mekanisme pertahanan dalam menanamkan pemahaman

dan mengajarkan untuk menghargai bagian tubuh melalui pendidikan seksualitas sejak dini dapat menjadi upaya pencegahan bahaya seksual. Namun, masalah akan muncul apabila anak tidak memahami seks atau tidak diberikan pendidikan seks sejak dini. Masalah tersebut diantaranya adalah mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber yang belum tentu valid, ketidapkahaman akan organ vitalnya, ketidaktahuan akan peran gendernya, kekerasan seksual, pelecehan seksual, homoseksual, transgender dan lain sebagainya. Salah satu masalah yang paling *urgent* dialami oleh anak-anak di Indonesia adalah kekerasan seksual.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jasra Putra mengemukakan bahwa, berdasarkan data pihak mereka mencatat pada tahun 2015 terdapat 218 kasus kekerasan seksual pada anak. Kemudian tahun 2016 terdapat 120 kasus dan selanjutnya pada tahun 2017 ditemukan 116 kasus kekerasan seksual pada anak (Setyawan, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan kekerasan seksual pada anak di Indonesia mengalami penurunan, namun ini masih menjadi pekerjaan rumah bersama karena angka kasus kekerasan masih tinggi dan supaya di tahun berikutnya tetap mengalami penurunan bukan sebaliknya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui teknik wawancara yang dilakukan peneliti

dengan orangtua wali murid kelompok B yang anaknya berusia 5 – 6 tahun di TK ABA Piyungan Bantul Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 2018 disimpulkan bahwa, orangtua masih bingung dan tidak mengetahui tentang pendidikan seks sejak dini secara mendalam. Kebingungan tersebut yaitu orangtua tidak mampu membedakan mengenai perbedaan pendidikan seks untuk anak dan untuk orang dewasa, sedangkan ketidaktahuan mereka antara lain tidak tahu bahwa penting untuk menanamkan rasa malu sejak dini, membiasakan anak-anak memakai pakaian lengkap tidak hanya baju dalaman saja, memisahkan tempat tidur anak, dan buang air kecil di kloset. Bahkan ada satu orangtua membiarkan anaknya untuk mandi di halaman rumah bersama teman-temannya.

Orangtua yang anaknya berada di kelompok B TK ABA Piyungan baru mengetahui pendidikan seks tentang pengenalan alat kelamin kepada anak sejak dini dan itu belum sesuai dengan konsep pendidikan seks karena masih menggunakan istilah-istilah tertentu. Pada alat kelamin perempuan, mereka menyebutnya dengan “nunuk” bukan “vagina” dan untuk kelamin laki-laki mereka menyebutnya “burung” dan “titit” bukan “penis”. Bertitik tolak dengan apa yang diuraikan sebelumnya, peneliti termotivasi untuk menggali dan menemukan mengenai peran orangtua baik itu Ayah atau Ibu mengenai pendidikan seks sejak dini.

Permasalahan ini sangat penting dan dapat mempengaruhi kehidupan anak pada tahap selanjutnya.

KAJIAN TEORITIK

Peran Orangtua

Peran merupakan dinamisasi dari seorang yang mempunyai status atau kedudukan di masyarakat dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Sedangkan pengertian orangtua adalah pembina pribadi pertama untuk anak dan memiliki tanggung jawab paling besar terhadap masa depan anaknya. Orangtua memiliki tanggung jawab seperti merawat, membiayai, dan mendidik serta menjadi seorang tokoh yang ditiru atau dicontoh oleh anak. Maka dari itu, kepribadian dari orangtua memiliki pengaruh pada diri anak baik itu sikap, kebiasaan bertingkah laku ataupun tatacara hidup.

Adapun dua peran dasar yang dilakukan orangtua yaitu dalam hal pengasuhan dan pendidikan untuk anak-anaknya. Menurut Lestari (2018: 36) pengasuhan memiliki arti cara atau perbuatan mengasuh. Kata mengasuh mempunyai beberapa makna yakni merawat, menjaga, membimbing, memimpin dan menyelenggarakan. Selanjutnya dalam hal pendidikan, peran orangtua dalam pendidikan merupakan bagian dari jalur pendidikan informal. Sesuai dengan yang dijelaskan Helmawati (2014: 50) orangtua merupakan orang yang

bertanggung jawab sebagai pendidik pada jalur pendidikan informal. Melalui jalur pendidikan informal anak akan mulai menerima sebuah pendidikan, sehingga disini orangtua menjadi pendidik pertama dan utama untuk anak.

Peranan keluarga atau orangtua dalam pemberian pengasuhan dan pendidikan oleh orangtua memiliki empat prinsip yaitu:

- a. *Modelling*, menurut Yusuf (2014: 47) orangtua sebagai contoh atau model untuk anak. Orangtua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak dan pola bagi “*way of life*” anak.
- b. *Mentoring*, Hill dan Sawatzky (dalam Puspitaningrum, 2017: 83) *mentoring* sebagai hubungan yang unik antara *mentor* dan *mentee* (peserta *mentoring*) dengan tujuan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan.
- c. *Organizing*, Sarinah (2017: 42) *organizing* adalah sebuah proses mengatur semua kegiatan secara sistematis. Tujuan *organizing* adalah membagi, mengkoordinasi berbagai tugas, mengelompokkan, membangun hubungan di kalangan individu maupun kelompok dan menetapkan garis-garis wewenang (Mustapa, 2018: 186).
- d. *Teaching*, Sahlan (2018: 129) *teaching* atau mengajar adalah

penyampaian pengetahuan dan kebudayaan. Selanjutnya, diperkuat oleh Howard (dalam Susanto, 2013: 20) mengajar merupakan sesuatu aktivitas membimbing atau menolong orang untuk mendapatkan, mengubah atau meningkatkan keterampilan, sikap, cita-cita, pengetahuan, dan penghargaan.

Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5 – 6 Tahun

a. Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Madani (2003: 7) pendidikan seks bukan sekedar mengajari anak cara berhubungan seks saja, melainkan usaha dalam memberikan sebuah pemahaman untuk anak sesuai usianya, terkait dengan fungsi alat seksualnya, mengenai bimbingan pentingnya untuk menjaga dan memelihara organ intimnya serta menanamkan pemahaman resiko yang mungkin terjadi karena masalah seksual.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Harianti dan Mianna (2016: 5) tujuan dari pendidikan seks secara garis besar bertujuan untuk:

1. Membantu seorang anak mengetahui topik biologis seperti pertumbuhan, masa pubertas, masa pubertas dan kehamilan.
2. Mencegah dari tindakan kekerasan seksual pada anak

3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan perasaan cemas karena dampak dari tindakan seksual pada diri anak
4. Mencegah terjadinya sebuah hubungan seksual dan kehamilan di bawah umur serta mengurangi kasus infeksi menular seksual.

c. Tahapan Perkembangan Seks

Berdasarkan teori Psikoseksual dari Sigmund Freud terdapat beberapa tahapan perkembangan seks pada anak, yaitu:

- 1) Tahap *Oral*
- 2) Tahap *Anal*
- 3) Tahap *Phallic*
- 4) Tahap *Latency*
- 5) Tahap *Genital*

d. Materi Pendidikan Seks

Menurut Aziz (2015: 57) materi pendidikan seks sebaiknya diberikan dengan memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan psikologi serta intelektual seorang anak. Berikut adalah materi pendidikan seks bagi anak usia dini setidaknya mencakup:

- 1) Perbedaan anatomi dan fisiologi antara anak laki-laki dan anak perempuan
- 2) Khitan bagi laki-laki
- 3) Sikap maskulinitas untuk laki-laki dan feminitas untuk perempuan
- 4) Status orang atau mahram di dalam sebuah keluarga

- 5) Aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian yang benar
- 6) Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin
- 7) Tidur dan bercengkerama di dalam sebuah keluarga
- 8) Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran, dan menyusui.
- 9) Problematika seksual, seperti kekerasan seksual

e. Tahapan Pendidikan Seks

Menurut Harianti dan Mianna (2016: 51) memberikan pendidikan seks untuk anak harus sesuai dengan tingkat usianya, agar anak memahami dan tidak salah dalam menafsirkan mengenai pendidikan seks.

- 1) Usia 1 – 3 tahun, perkenalkan mengenai organ seks miliknya sendiri secara singkat dan benar.
- 2) Usia 3 – 5 tahun, ajarkan mengenai organ tubuh dan fungsinya. Hindari menyebut alat kelamin seperti vagina atau penis dengan istilah yang bukan sebenarnya seperti “pampam” atau “titit”.
- 3) Usia 6 – 9 tahun, diajarkan mengenai hal yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya, seperti menolak untuk membuka pakaian, menolak diraba alat kelaminnya, dan berteriak sekencang mungkin

apabila terdapat orang lain ataupun orang dewasa yang mengancam.

- 4) Usia 9 – 12 tahun, memberikan informasi lebih dalam dan lengkap mengenai perubahan bagian tubuh anak menjelang masa puber.
- 5) Usia 12 – 14 tahun, komunikasi antara orangtua dan anak untuk menghindari aktivitas seksual sedini mungkin sebelum memasuki masa dewasa.
- 6) Usia menjelang remaja dan ketika remaja, menanamkan nilai moral yang baik kepada anak dengan lebih intensif. Menjelaskan akibat yang akan terjadi apabila melakukan seks bebas.

Adapun menurut Pramudyani dan Maharani (2016) dalam buku cerita berseri dengan judul “Rara dan Adit” yang berisi mengenai pengenalan pendidikan seksual bagi anak usia dini yang disesuaikan dengan usia dan umur perkembangan anak, yaitu:

- 1) Usia 2 – 4 tahun, mengajarkan anak *toilet training* (Pramudyani dan Maharani, 2016: 5).
- 2) Usia 4 – 6 tahun, mengajarkan anak menyayangi tubuhnya (Pramudyani dan Maharani, 2016: 3).

3) Usia 7 – 8 tahun, menjelaskan tentang kehamilan yaitu hanya perempuan saja yang mampu hamil sedangkan anak laki-laki tidak (Pramudyani dan Maharani, 2016: 1).

Berdasarkan dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak usia 5 – 6 tahun setidaknya harus melalui tahapan pendidikan seks mulai dari memperkenalkan organ seks milik anak secara singkat dan benar, mengajarkan organ tubuh lainnya beserta fungsinya masing-masing, mengajarkan bahwa alat kelamin adalah milik pribadi, memahami perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, menghargai lawan jenisnya, mengajarkan *toilet training*, menyayangi tubuh dan mengajarkan kepada anak mengenai hal yang harus dilakukan untuk melindungi diri.

f. Upaya dalam Penyampaian Pendidikan Seks

Menurut Harianti dan Mianna (2016: 55) pendidikan seks yang diberikan kepada anak bersifat berkesinambungan. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diberikan dan diajarkan kepada anak sejak mereka lahir, sebagai upaya pendidikan seks yang dilakukan.

1) Memberikan nama anak sesuai jenis kelaminnya

- 2) Memberikan perlakuan sesuai jenis kelamin anak
- 3) Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya
- 4) Mengajarkan cara membersihkan alat kelamin
- 5) Menanamkan rasa malu sedini mungkin
- 6) Memberikan penjelasan bagian tubuh yang dapat atau tidak dapat disentuh orang lain.
- 7) Memberitahu mengenai jenis sentuhan pantas dan tidak pantas
- 8) Membiasakan untuk menutup aurat
- 9) Memisahkan tempat tidur anak
- 10) Mengajarkan minta izin masuk kamar orangtua
- 11) Menyeleksi media yang digunakan anak

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang mana akan menghasilkan data deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di rumah orangtua dari anak didik TK ABA Piyungan yang berusia 5 – 6 tahun. Waktu penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan, dimulai dari bulan Oktober 2018 sampai pada bulan Juli 2019.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian adalah orangtua dan anak didik dari TK ABA Piyungan yang berusia 5 – 6 tahun. Sedangkan Objek dari penelitian adalah peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 – 6 tahun di TK ABA Piyungan. Peran orangtua yang diteliti terkait *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 337) dalam aktivitas analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus akan mendapatkan data jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak usia 5 – 6 tahun pada penelitian ini berkaitan dengan *modelling*, *mentoring*, *organizing* dan *teaching* yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Berikut ini adalah pemaparan

mengenai peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 – 6 tahun.

1. Peran Orangtua terkait *Modelling* dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5 – 6 Tahun

a. Orangtua menjadi Model atau Contoh Pertama bagi Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa peran orangtua terkait *modelling* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini terlihat dari orangtua menjadi model atau contoh pertama bagi anak dengan memberikan contoh tata cara berpakaian yang benar, memberikan contoh tata cara menggunakan kamar mandi yang benar, dan memberikan contoh tata cara menyiram kloset setelah menggunakannya. Adapun yang belum dilakukan oleh semua orangtua dalam penelitian ini adalah memberikan contoh tata cara menyiram kloset setelah menggunakannya.

b. Orangtua Memberi Contoh Menyayangi Tubuh pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa peran orangtua terkait *modelling* dalam memberikan pendidikan seks sejak

dini terlihat dari orangtua memberikan contoh menyayangi tubuh kepada anak dengan menyampaikan contoh tata cara untuk merawat tubuh. Selanjutnya orangtua juga menjelaskan contoh membersihkan alat kelamin atau area *genital*, dan menerangkan contoh cara berhias sesuai dengan jenis kelamin anak. Semua orangtua yang menjadi subjek penelitian ini sudah melakukan perannya.

c. Orangtua Memberikan Contoh dalam Melindungi Diri Dari Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa peran orangtua terkait *modelling* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini ditunjukkan dengan orangtua memberikan contoh dalam melindungi diri dari kekerasan seksual seperti memberikan contoh untuk berteriak sekencang mungkin apabila ada orang lain yang menyentuh bagian vital tubuh anak, mencontohkan kepada anak untuk bilang “Tidak Mau” apabila diajak pergi oleh orang lain ke tempat sepi dan memberikan contoh untuk lari mencari bantuan atau pertolongan dari orang lain apabila anak merasa terancam. Hal-hal tersebut dalam

penelitian ini belum dilakukan oleh semua orangtua.

2. Peran Orangtua terkait *Mentoring* dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5 – 6 Tahun

a. Orangtua dalam *Mentoring* Proses Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa peran orangtua terkait *mentoring* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini terlihat dari orangtua memberikan *mentoring* proses meningkatkan keterampilan hidup anak dengan cara mengawasi kelayakan tontonan di televisi atau youtube yang dilihat oleh anak, melarang atau menegur anak ketika anak buang air kecil di halaman, dan mengamati anak berganti baju di tempat yang seharusnya. Dalam hal orangtua mengamati anak berganti baju di tempat yang seharusnya yaitu di kamar tidur atau di kamar mandi tidak ada satu orangtuapun yang melakukannya.

b. Orangtua dalam *Mentoring* Proses Menjalin Hubungan atau Interaksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh

bahwa peran orangtua terkait *mentoring* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini ditunjukkan dari orangtua memberikan *mentoring* proses menjalin hubungan atau interaksi. Hal tersebut dilakukan dengan cara memantau anak ketika bermain dengan lawan jenisnya, mengajarkan anak untuk tidak melepas baju di depan lawan jenisnya dan menyampaikan kepada anak yaitu siapa yang dapat menemaninya ke kamar mandi. Dari hal-hal tersebut belum dilakukan secara optimal oleh semua orangtua.

c. Orangtua *Mentoring* dalam Menyediakan Fasilitas untuk Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa peran orangtua terkait dengan *mentoring* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini terlihat dari orangtua menyediakan fasilitas untuk anak yaitu menyediakan kamar mandi yang tertutup, menyediakan kamar tidur yang tertutup untuk anak, dan menyediakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak.

3. Peran Orangtua terkait *Organizing* dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5 – 6 Tahun

a. Proses *Organizing* Orangtua dalam Mengatur Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa peran orangtua terkait *organizing* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini melalui proses orangtua dalam hal mengatur anak seperti mengatur waktu BAK sebelum tidur, melarang anak untuk tidak memperbolehkan orang lain menyentuh bagian vital tubuh, dan menerapkan aturan untuk anak supaya selalu BAK di kloset. Hal-hal tersebut belum dilakukan oleh semua orangtua. Adapun yang paling banyak belum dilakukan oleh orangtua adalah menerapkan aturan untuk anak supaya selalu BAK di kloset.

b. Proses *Organizing* Orangtua dalam Mengelompokkan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa peran orangtua terkait *organizing* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini melalui proses orangtua dalam mengelompokkan seperti memisahkan kamar tidur anak

sesuai dengan jenis kelaminnya, menanamkan bahwa orangtua yang dapat tidur dengan anak harus sesuai dengan jenis kelaminnya, dan mengajarkan etika meminta izin masuk ke kamar orangtua. Hal-hal tersebut belum dilakukan oleh sebagian besar orangtua. Kemudian dalam hal mengajarkan etika meminta izin masuk ke kamar orangtua kepada anak tidak ada satu orangtua pun yang mengajarkan hal tersebut.

4. Peran Orangtua terkait *Teaching* dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5 – 6 Tahun

a. Orangtua Menyampaikan Pengetahuan mengenai Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa peran orangtua terkait *teaching* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini melalui penyampaian pengetahuan pendidikan seks yaitu dengan menyebutkan nama alat kelamin anak dengan istilah sebenarnya seperti “penis” untuk anak laki-laki dan “vagina” untuk anak perempuan, menunjukkan bagian yang boleh disentuh atau yang tidak boleh disentuh, dan menyampaikan

mengenai dua gambar simbol kamar mandi. Dalam penelitian ini peran-peran tersebut hanya dilakukan oleh sebagian orangtua saja namun adapun yang belum sama sekali dilakukan oleh orangtua adalah menyebutkan nama alat kelamin anak dengan istilah sebenarnya.

b. Orangtua Mengajarkan Pendidikan Seks dengan Bahasa Sederhana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa peran orangtua terkait *teaching* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini melalui mengajarkan pendidikan seks dengan menggunakan bahasa sederhana seperti mengenalkan mengenai kehamilan menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan anak, menyampaikan mengenai nama organ dan fungsinya masing-masing, serta mendeskripsikan pendidikan seks melalui media visual. Hal-hal tersebut belum diberikan oleh semua orangtua. Adapun yang belum sama sekali dilakukan oleh keenam orangtua dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pendidikan seks melalui media visual.

c. Orangtua Membimbing Nilai Moral Anak dalam Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa peran orangtua terkait *teaching* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini melalui membimbing nilai moral anak dalam pendidikan seks yaitu dengan membimbing anak untuk menghargai orang lain yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, memberikan pengetahuan bahwa tidak boleh membuka rok ibunya, dan mengarahkan anak untuk percaya diri dengan jenis kelaminnya belum dilakukan oleh semua orangtua dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 – 6 tahun di TK ABA Piyungan adalah sebagai berikut.

1. Peran orangtua terkait *modelling* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 – 6 tahun sudah banyak dilakukan oleh

orangtua seperti memberikan contoh tata cara berpakaian dan menggunakan kamar mandi yang benar, menyiram kloset setelah menggunakannya, menyampaikan contoh tata cara untuk merawat tubuh, menjelaskan contoh membersihkan alat kelamin atau area *genital*, dan menerangkan contoh cara berhias sesuai dengan jenis kelamin anak. Namun dalam hal memberikan contoh dalam melindungi diri dari kekerasan seksual belum terlaksana secara optimal.

2. Peran orangtua terkait *mentoring* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 – 6 tahun sudah terlaksana dengan baik seperti orangtua mengawasi kelayakan tontonan di televisi atau youtube yang dilihat oleh anak, melarang atau menegur anak ketika anak buang air kecil di halaman, memantau anak ketika bermain dengan lawan jenisnya, mengajarkan anak tidak melepas baju di depan lawan jenisnya, menyediakan kamar mandi dan kamar tidur tertutup, serta menyediakan pakaian sesuai jenis kelamin anak. Akan tetapi dalam hal mengamati anak berganti baju di tempat seharusnya seperti kamar

mandi atau kamar tidur dan menyampaikan mengenai yang dapat menemaninya tidur kepada anak belum dilaksanakan.

3. Peran orangtua terkait *organizing* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 – 6 tahun sudah dilakukan oleh orangtua, namun masih banyak orangtua yang belum melakukannya yaitu mengatur waktu buang air kecil sebelum tidur, melarang anak untuk tidak memperbolehkan orang lain menyentuh bagian vital tubuh anak, menerapkan aturan untuk selalu buang air kecil di kloset, dan menanamkan tentang orangtua yang dapat tidur dengan anak harus sesuai jenis kelamin anak. Bahkan dalam hal mengajarkan etika meminta izin masuk ke kamar orangtua tidak ada satu orangtuapun yang melakukan peran tersebut.
4. Peran orangtua terkait *teaching* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5 – 6 tahun sudah banyak dilakukan oleh orangtua seperti orangtua menunjukkan bagian yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh, menyampaikan mengenai gambar simbol kamar mandi, mengenalkan mengenai kehamilan menggunakan bahasa yang sederhana sesuai tahap

perkembangan anak, menyampaikan nama dan fungsi organ tubuh, membimbing anak menghargai orang lain yang memiliki jenis kelamin berbeda, memberikan pengetahuan tidak boleh membuka rok milik ibunya, dan mengarahkan percaya diri dengan jenis kelaminnya. Namun dalam hal orangtua menyebutkan nama alat kelamin anak dengan istilah sebenarnya dan mendeskripsikan pendidikan seks melalui media visual belum dilakukan oleh orangtua.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagi orangtua, tidak perlu ragu dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak sejak dini karena pada masa usia dini inilah masa yang sangat tepat untuk memberikan pendidikan seks.
2. Bagi peneliti selanjutnya, materi pendidikan seks bagi anak usia dini sangatlah banyak diharapkan peneliti selanjutnya membahas materi yang belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Nusantara Konsep Nilai-nilai Edukasi*

- Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Erlinda. 2014. Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Jakarta: KPAI.
- Harianti, Rini dan Rika Mianna. 2016. *Pendidikan Seks Usia Dini; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Trans medika.
- Lestari, Sri. 2018. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*. Terjemahan oleh Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mustapa, Zainuddin dan Maryadi. 2018. *Kepemimpinan Pelayan (Dimensi Baru dalam Kepemimpinan)*. Makasar: Celebes Media Perkasa.
- Pangkahila, Wimpie. 1998. *Seksualitas Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pramudiyani, AVR dan Maharani, EA. 2016. *Kebiasaan Menyayangi Tubuhku*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Pramudiyani, AVR dan Maharani, EA. 2016. *Serunya Kerjasama Ayah dan Ibu*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Pramudiyani, AVR dan Maharani, EA. 2016. *Yuk Ke Toilet Sendiri*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Puspitaningrum, Ike dan Tri Hartiti. 2017. *Peningkatan Kualitas Personal dan Profesional Perawat melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sahlan, Abdul Kadir. 2018. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sarinah dan Mardalena. 2017. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setyawan, Davit. 2017. Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak> pada hari Jumat, 5 Oktober 2018.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.